

Aspek Eskatologis dalam Ekaristi sebagai Dasar untuk Membangun Masa Depan Bersama di Masyarakat yang Majemuk

Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D

Abstrak

Harapan atau ketakutan akan masa depan membuat orang melakukan berbagai hal di masa kini, yang positif maupun negatif. Bayangan masa depan sering kali menghantui sikap dan identitas seseorang di masa kini. Politik identitas yang terjadi akibat perkembangan filsafat postmodern membawa politik ketakutan yang melawan kemajemukan. Bagaimana kita bisa memiliki landasan teologis yang kuat dalam ekspektasi masa depan, dengan tetap memelihara perilaku positif akan masa kini? Bagaimana kita bisa membangun harapan bersama di tengah masyarakat majemuk? Makalah ini akan membahas bagaimana kita bisa membangun harapan masa depan dimulai dari mengingat masa lalu dan mengaktualisasikannya dalam identitas masa kini. Dalam teologi Kristen, identitas dan proses mengingat tidak pernah dapat dipisahkan, seperti yang ditunjukkan oleh Israel. Pusat dari perayaan ingatan ada dalam Ekaristi, di mana kita mengingat Kristus dan kehidupannya di masa lalu, sambil berharap akan pertolongan Allah di masa depan. Dengan ingatan sekaligus harapan ini, komunitas orang percaya dapat membangun masa depannya tanpa ketakutan akan ketidakpastian masa depan atau trauma yang dialami di masa lalu.

Kata-kata kunci:

mengingat, Ekaristi, apokaliptik, masa depan, komunitas, kemajemukan, harapan, ketakutan

Politik Ketakutan

Harapan dan Ketakutan akan Akhir Dunia

Ketakutan adalah salah satu emosi kuat yang memengaruhi perilaku manusia. Ketakutan bisa muncul dari pengalaman atau dari ekspektasi masa yang akan datang. Baik pengalaman maupun ekspektasi masa yang akan datang berhubungan erat dengan ingatan. Ingatan masa lampau membawa kita kepada pengalaman, sedangkan ingatan akan ekspektasi membawa kita kepada masa depan. Ingatan memiliki peran yang sangat penting dalam emosi ketakutan maupun harapan.

Bidang-bidang ilmu seperti psikologi,¹ sosiologi,² bahkan politik³ sudah menyadari hal ini dan mempelajarinya dengan berbagai tujuan. Yang paling banyak menggunakan hasil penelitian mengenai emosi adalah bidang politik dan komersial. Dengan menguasai pemahaman mengenai emosi, seseorang bisa mendapatkan suara atau *vote* yang diperlukannya untuk memenangi sebuah pemilihan.

Kemenangan Donald Trump di Amerika Serikat dan Brexit (Britain Exit atau keluar dari Uni Eropa) di tahun 2016 menunjukkan bahwa di era keterbukaan ini, identitas lokal justru semakin menguat. Identitas politik ini ditangkap dalam retorika yang saya namakan “Mari Kita

¹ Lihat Robert Plutchik, *Emotion: Theory, Research, and Experience: vol. 1: Theories of Emotion* (New York: Academic Press, 1980).

² Lihat Thomas J. Scheff, *Microsociology: Discourse, Emotion, and Social Structure* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1990).

³ Lihat Martha C. Nussbaum, *Political Emotions: Why Love Matters for Justice* (Massachusetts: Belknap Press, 2013). Dominique Moïsi, *The Geopolitics of Emotion: How Culture of Fear, Humiliation and Hope are Reshaping the World* (New York: Anchor Books, 2010), Robert C. Solomon, “The Politics of Emotion” dalam *Midwest Studies in Philosophy Volume XXII: Philosophy of Emotions*, peny. Peter A. French & Howard K. Wettstein, 1-20.

Rebut Kembali” atau yang disebut Trump sebagai “Make America Great Again” atau “Take Back Control” di Inggris. Retorika ini didasari pada sentimen ke-kita-an, yaitu “kita bukan mereka jadi jangan biarkan mereka mengatur kita.” Mengapa politik identitas ini muncul sekarang?

Ada beberapa penyebab perkembangan retorika politik ini. Pertanyaan mengenai identitas sudah mulai muncul ke permukaan selama dekade terakhir setelah pintu perbatasan Eropa dibuka. Urgensi ini menjadi tak terhindarkan ketika gelombang besar pengungsi dari Suriah ke Eropa terjadi. Kedatangan ini akhirnya mengubah preferensi orang terhadap politik "santun" dan "terbuka untuk semua" menjadi "demi kepentingan bangsa kami." Selain itu, partai berbasis kanan di Jerman, Belanda, Norwegia, Denmark, dan beberapa negara Eropa Barat/Utara lainnya seperti sedang mendapatkan momentum untuk menggunakan politik yang selama ini kita kira sudah dikubur dalam-dalam: "politik identitas kita melawan mereka."

Pengerasan identitas ini, menurut saya, adalah akibat kumulatif dari beberapa situasi dunia yang justru berusaha untuk membuka diri dan mendengar semua cerita (mikronarasi).⁴ Kemajemukan dapat membawa ketakutan ketika seseorang mengeraskan identitasnya akibat ketidakpercayaan akan identitas dirinya dan yang lain. Untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dia akan mulai memilih identitas terjelas dan terdekat, biasanya ras, agama, atau suku. Pengerasan identitas adalah perlawanan terhadap meleburnya identitas.⁵ Era postmodern telah merayakan kemajemukan dengan menolak siapa pun untuk masuk ke pusat untuk menjadi metanarasi baru.⁶ Ketiadaan pusat justru menjadi metanarasi yang baru.

⁴ Istilah metanarasi dan mikronarasi pertama kali diperkenalkan oleh Jean-Francois Lyotard dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (terj. Geoff Bennington & Brian Massumi) (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993).

⁵ Lihat diskusi mengenai identitas dalam Felix Baghi, *Alteritas* (Kupang: Penerbit Ledalero, 2012).
⁶ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Sekarang kita sibuk merayakan pendapat bahwa kita semua adalah makhluk yang sama dan memiliki perspektif berbeda namun legitimasi pendapat yang sama.

Mereka yang biasa berada di tengah metanarasi tidak terlalu suka dengan arah perubahan ini dan sekarang mulai melawan proyek kemajemukan. Perlawanan ini dimulai ketika identitas mereka mulai dikaburkan oleh kepentingan bersama dalam label "umat manusia," yang membuat kita semua harus saling berbagi dan memerhatikan. Ketakutan akan habisnya sumber daya dan hilangnya identitas menjadi sasaran empuk politisi yang mengusung politik ketakutan. Dengan kata lain, politik identitas yang mengancam proses kemajemukan bisa juga kita sebut sebagai politik ketakutan.

Pertanyaan untuk makalah ini adalah bagaimana kita mengelola ketakutan dan membawanya kepada harapan, sehingga kemajemukan tidak menjadi jualan politik? Bagaimana teologi bisa menganalisis ketakutan dan harapan dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan? Saya akan menawarkan bahwa dalam teologi ketakutan dan harapan muncul dalam ingatan, dan ingatan bisa memiliki makna positif dalam perayaan Ekaristi. Makalah ini dimulai dengan pembahasan mengenai ketakutan dan harapan dalam tulisan apokaliptik, argumen singkat mengenai apa itu mengingat dan ingatan, lalu ingatan dalam liturgi yang ada dalam perayaan Ekaristi, dan kemudian memaparkan makna eskatologi yang ada di dalamnya. Harapan saya, melalui penelusuran teologis kita akan mampu melihat bahwa ingatan positif masa depan akan menguatkan keyakinan akan identitas diri, dan pada akhirnya menguatkan proses kemajemukan.

Melawan Ketakutan dengan Harapan

Yang menarik dalam pembicaraan mengenai emosi ketakutan adalah bahwa lawan dari emosi ketakutan yaitu harapan juga menjadi proyek penting dalam diskusi politik dan teologi.

Dalam politik, ketakutan juga didatangkan bersamaan dengan janji bahwa seorang kandidat bisa menjual harapan yang menjawab ketakutan. Dalam ketakutan kita bisa juga menemukan harapan.

Dalam teologi, ketakutan dan harapan juga sering berjalan bersamaan. Misalnya, ketakutan seseorang akan masa depan yang tidak pasti membawanya kembali berharap kepada Allah. Atau, ketakutan akan penghakiman membuat orang mencari jalan yang membawanya kepada harapan. Ketakutan dan harapan tidak bisa betul-betul dipisahkan.

Salah satu karya teologis yang dilahirkan oleh teolog Indonesia yang menampilkan dilema ketakutan dan harapan ada dalam tulisan Yonky Karman yang berjudul *Membangun Masa Depan Bersama: Sebuah Tinjauan Apokaliptik Perjanjian Lama*. Karman memperlihatkan bahwa tulisan apokaliptik yang biasanya membawa ketakutan juga mengandung harapan. Dalam teksnya, Karman menjelaskan dengan jelas perbedaan terminologi dari beberapa tema penting dalam dunia teologi yang terlihat serupa namun sebenarnya tak sama, yaitu apokaliptik, profetik, eskatologi, dan pada akhirnya mengatakan bahwa mereka sulit untuk dipisahkan.⁷ Karman mengatakan, “Matriks apokaliptik adalah eskatologi dengan hikmat sebagai jalan untuk memahami akhir zaman. Apokaliptik mestilah eskatologis, meski eskatologi tidak mesti apokaliptik.”⁸

Pengharapan apokaliptik ternyata tidak melulu mengenai keputusan, melainkan bisa membawa semangat baru untuk menjalani konteks yang sedang dihadapi sekarang karena harapan akan keadilan dan kebenaran yang akan datang pada akhirnya. Dengan demikian,

⁷ Yonky Karman, *Membangun Masa Depan Bersama: Sebuah Tinjauan Apokaliptik Perjanjian Lama* (Orasi Ilmiah Dies Natalis 78 tahun STT Jakarta) (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2012), 20.

⁸ Karman, *Membangun Masa Depan Bersama*, 42.

pemahaman apokaliptik yang ‘proporsional’ akan membawa kita untuk menyikapi masa kini dalam rangka menghadapi masa depan bersama.⁹

Pada dasarnya, tulisan apokaliptik yang memiliki unsur profetik, hikmat, dan eskatologi, adalah sebuah produk masa lampau yang kita ingat dan maknai kembali di masa kini untuk menghadapi masa depan baru. Ingatan kita akan yang lalu membawa kita ke masa depan. Tulisan apokaliptik membawa kita kepada tindakan tindakan mengingat peristiwa masa lalu yang membawa kita kepada sebuah sikap menghadapi masa yang akan datang. Singkatnya, tulisan apokaliptik membawa ketakutan dan pada saat yang sama juga harapan dalam proses mengingat masa depan. Bagaimana kita belajar dari proses mengingat ini agar ketakutan mengenai masa depan bisa kita ubah menjadi harapan?

Pertanyaan yang muncul sebagai lanjutan dari penutup paragraf di atas adalah bagaimana ingatan bisa memberi harapan akan masa depan di tengah kemajemukan? Bagaimana proses mengingat masa depan ini mempengaruhi perilaku kita di masa kini? Apa yang sebenarnya terjadi dalam proses mengingat, terutama dalam hubungannya dengan pembentukan identitas dalam kemajemukan?

Pergumulan mengenai yang akan datang sering, jika tidak selalu, dimulai dengan pergumulan mengenai yang lalu; dan apa yang telah terjadi dalam sejarah hidup seseorang atau sekelompok orang juga berperan penting dalam pembentukan identitas mereka. Memori kolektif akan membentuk identitas komunitas,¹⁰ karenanya pembentukan memori bersama sering menjadi medan pertempuran dari banyak faktor.

⁹ Karman, *Membangun Masa Depan Bersama*, 43.

¹⁰ Yael Zerubabel, *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994); David E. Lorey dan William H. Beezley, *Introduction to Genocide, Collective Violence, and Popular Memory* by David E Lorey and William H. Beezley. (Wilmington, Delaware: SR Books, 2002).

Perjanjian Lama penuh dengan perintah untuk mengingat bagi Israel. Mereka terus menerus diperintahkan untuk mengingat pembebasan mereka dari Mesir, bahwa mereka dulu adalah budak dan Allah telah menolong mereka keluar dari padang gurun ke tanah perjanjian. Identitas Israel dibangun berdasarkan ingatan mereka akan karya Allah dalam sejarah mereka.¹¹ Sebuah teologi pengenangan terlihat dalam Perjanjian Lama agar Israel memiliki memori masa lalu untuk mengingat perjanjian mereka dengan Allah, dan mengalami kembali kuasa keselamatan Allah yang menjadi identitas khusus bangsa Israel.

Mengandaikan ingatan ini juga menjadi dasar tulisan-tulisan apokaliptik dalam Perjanjian Lama, maka pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah, ingatan apa dalam teologi kita yang bisa membawa kita menyikapi masa depan bersama? Di sini saya mau menawarkan sebuah ingatan yang mungkin juga telah menjadi dasar akan tulisan apokaliptik Perjanjian Baru (tentunya klaim ini perlu diteliti lebih dalam lagi oleh para kolega pakar Perjanjian Baru). Alternatif ingatan ini ada dalam perayaan Ekaristi yang adalah sebuah perayaan eskatologis, yang mengundang sikap dari mereka yang merayakannya untuk menghadapi masa depan.

Mengingat sebagai Tindakan Aktif

Berbagai penelitian multidisiplin telah dilakukan atas arti ‘mengingat’ dan ‘ingatan/memori’. Kata ‘ingat’ dalam bahasa Indonesia berarti: berada dalam pikiran; timbul kembali dalam pikiran; sadar; menaruh perhatian; memikirkan akan; hati-hati; mempertimbangkan; dan berniat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sementara itu dalam bahasa Inggris, kata kerja *remember* berarti: menyimpan dalam ingatan, tidak lupa; membawa kembali dalam pikiran seseorang; memikirkan kembali (Concise Oxford English Dictionary

¹¹ Binsar Pakpahan, “*Identity and Remembrance*” dalam *Christian Identity*, peny. Eduardus Van der Borgh (Leiden: Brill, 2008), 105-117. Brevard S. Child, *Memory and Tradition in Israel* (London: SCM Press, 1962).

1995). Dalam pengertian kata, kita bisa menyimpulkan bahwa mengingat adalah sebuah tindakan untuk memanggil kembali dalam pikiran suatu kejadian yang telah lampau.

Sementara itu, *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (SED) menyebutkan dua arti ingatan. Yang pertama adalah *non-declarative memory*, atau ingatan yang lahir karena kebiasaan, misalnya memori atas keahlian menyetir, bermain gitar; atau fakta yang terjadi tanpa memerlukan pencarian kebenaran akan kejadian tersebut, misalnya tanggal ulang tahun, hari wisuda, dan lainnya. Lalu ingatan jenis kedua adalah *declarative memory* di mana kita perlu mencari kebenaran akan kejadian yang terjadi. Ingatan jenis ini meminta kita untuk mencari fakta mengenai apa yang sebenarnya terjadi, misalnya konflik masa lalu, kejadian yang menimbulkan trauma, pertengkaran, atau perasaan mengenai sebuah kejadian.¹²

Memori jenis kedua inilah yang digunakan dalam fungsi pencarian identitas pribadi dan kelompok, tanpanya seseorang atau sebuah kelompok tidak dapat melangkah ke depan. Ingatan dalam jenis ini tampaknya mengandung arti lebih dari sekedar memanggil sesuatu kembali ke dalam pikiran. Ada partisipasi aktif dari subjek yang mengingat untuk mencari kebenaran tentang apa yang ada di dalam pikirannya.

Sekarang saya akan melakukan lompatan yang agak jauh dengan melihat apa arti mengingat dalam Perjanjian Lama. Perintah untuk mengingat perjanjian mereka dengan Allah dihidupi oleh Israel (Ul. 11:19). Ingatan penyelamatan Allah adalah dasar pembentukan Israel sebagai sebuah bangsa. Joseph Blekinsopp, membandingkan cara Israel mempertahankan ingatan komunal akan identitas mereka dengan cara kita sekarang,

“...social memory functions like biological memory, the genetic code in the individual.

In most societies, even today, the primary vehicle for memory transmission at the local level is the kinship network and, along with this, its many analogous – affinity

¹² *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. “Memory.”

associations of different kinds, such as churches, synagogues, religious congregations, parties, and sects.”¹³

Jika suatu kelompok memiliki sejarah perjuangan, maka kelompok tersebut akan lebih terdorong untuk mempertahankan identitas bersama mereka, dan ini juga telah dilakukan oleh Israel.

Cerita yang menjadi inti dari sejarah Israel adalah kisah perjanjian Allah sebagai Allah Israel dan Israel sebagai umat Allah.¹⁴ Bagi Israel, mengingat sejarah adalah sebuah tindakan aktif di mana mereka seolah-olah merasakan kembali perjanjian yang diikat Allah dengan Abraham.¹⁵ Blekinsopp, juga telah dibuktikan melalui penelitian arti kata *zkr* oleh Childs, menunjukkan bahwa mengingat dalam Perjanjian Lama adalah tindakan aktif,

“In biblical usage, likewise, remembering is rarely a simple psychological act. Joseph in prison asks the Pharaoh’s butler to remember him when he gets out, which is a tantamount to requesting that he mention his name and intervene on his behalf with the Pharaoh, which the butler promptly forgets or neglects to do (Gen 40:14, 23). The same is true, it seems, for the deity. God remembers Hannah, with the result that she beats the odds and conceives (1 Sam 1:19-20). The common prayer formula of the “remember me”(zokrâ-lî) type, addressed to a deity, is, equally clearly, a request for divine

¹³ Blekinsopp, *Treasures Old and New*, 3.

¹⁴ Salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa Israel begitu ingin mempertahankan identitas mereka adalah karena memang sulit untuk menentukan siapa bangsa Israel dalam sejarah yang sebenarnya. Philip Davies melihat tiga jenis Israel dalam penelitiannya, “one is literally (the biblical), one is historical (the inhabitants of the northern Palestinian highlands during part of the Iron Age) and the third, ‘ancient Israel’, in what scholars have constructed out of an amalgamation of the two others” (1992, 23-59).

¹⁵ Penelitian yang lebih komprehensif mengenai arti teologis ‘tindakan mengingat’ atau ‘pengenangan’ telah dilakukan dalam Binsar J. Pakpahan, *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict* (Amsterdam: VU University Press, 2012).

intervention on the petitioner's behalf, whether addressed to Yahveh by Nehemiah or by a pious individual who puts up the money for a mosaic in the local synagogue."¹⁶

Karena itu dapat kita simpulkan bahwa Perjanjian Lama memberikan pengertian kata kerja 'mengingat' yang aktif dan bukan hanya sekedar memanggil kembali sesuatu kembali ke dalam pikiran seseorang.

“Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”

Tindakan yang dapat dilakukan komunitas orang percaya untuk merayakan ingatan keselamatan Allah bisa kita temukan di dalam liturgi. Liturgi sebenarnya adalah sebuah tindakan mengingat karya kasih Allah dan meresponsnya dalam ibadah. Pengenangan dalam liturgi sering langsung dihubungkan ke kata *anamnesis* yang Yesus institusikan ketika dia sedang merayakan makan malam terakhirnya bersama para murid. Ucapan Yesus *eis tēn emēn anamnēsin* bukan hanya berarti sebuah tindakan pengenangan, melainkan undangan akan sebuah tindakan liturgis yang mengajak kita melakukan aktualisasi ulang akan karya Kristus dulu bagi kita sekarang.

Ucapan Yesus “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (1Kor. 11:24) dan “...perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (1Kor. 11:25) telah banyak didiskusikan. Tradisi dan tafsir umum menunjukkan bahwa permintaan Yesus ini menunjuk kepada murid/pendengar sebagai subjek yang akan makan roti dan minum anggur untuk mengingat kehidupan dan pelayanan Yesus (*anamnesis*). Peringatan ini bahkan melebihi Yesus, kita juga diajak untuk mengingat karya keselamatan Allah dan Roh Kudus.

Namun ada juga perkembangan pemikiran teologis yang mengusulkan bahwa perkataan Yesus yang meminta murid-Nya untuk melakukan peringatan akan Dia, juga

¹⁶ Blekinsopp, *Treasures Old and New*, 8.

merupakan permintaan kepada Allah untuk mengingat umat-Nya. Peringatan di dalam Ekaristi memampukan umat untuk mengingatkan Allah akan apa yang telah dilakukannya di masa lalu, dengan sebuah harapan bahwa Allah akan melakukannya lagi.¹⁷ Dengan kata lain, *anamnesis* yang dilakukan di dalam Ekaristi juga berarti tindakan meminta Allah untuk mengingat umat.

Joachim Jeremias mengatakan bahwa peringatan akan karya penyelamatan Allah selalu berbicara mengenai Allah yang mengingat.¹⁸ Ketika Israel merayakan Paskah, Allah disebut sebagai Dia yang telah memberi musim perayaan kepada umat-Nya dan *lezzikārōn* – sebagai keseluruhan perayaan Paskah adalah sebuah perayaan akan ingatan karya penyelamatan, dan karena itu makanan Paskah adalah juga sebuah makanan peringatan, yaitu apa yang Yesus lakukan ketika Dia memecah roti dan membagi anggur. Jeremias berkata,

This *zikhrōnōth* are prayers which enclose Bible passages entreating of “remembrance”, exclusively God’s remembrance of His covenant promises both in the past and in the future. The closing prayer of the *zikhrōnōth* ends with a doxology: “Praised be thou, O Lord, that rememberest the covenant. Of the special importance is the old Passover prayer which beseeches God for “the remembrance of the Messiah.”¹⁹

Proses yang sama juga terjadi di malam Perjamuan Terakhir. Penjelasan Paulus dalam 1 Kor. 11:26 “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” dapat juga diartikan sebagai “As often as the death of the Lord is proclaimed at the Eucharist, and the maranatha rises upward, God is reminded of the unfulfilled climax of the work of salvation until (the goal is reached, that) he comes.”²⁰

¹⁷ Donald Bridge dan David Phipers, *Communion: The Meal That Unites?* (Illinois: Harold Shaw Publishers, 1981), 21. Joachim Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus* (New York: The Macmillan Company, 1955), 159-165. Paul Tihon “*The Theology of the Eucharistic Prayer*” dalam *The New Liturgy*, peny. Lancelot Sheppard (London: Darton, Longman & Todd, 1970), 178-179.

¹⁸ Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus*, 162-163

¹⁹ Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus*, 161.

²⁰ Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus*, 164. *The New International Dictionary of New Testament Theology s.v “Remember”*).

Jeremias mengungkapkan bahwa Yesus juga menetapkan Perjamuan Ekaristi sebagai peringatan di mana Allah diminta juga untuk mengingat janji kedatangan kembali mesias dan kemudian bertindak akan janji penggenapannya akan kedatangan kerajaan Allah melalui *parousia*.²¹ Pengertian ini bisa disimpulkan setelah kita mengetahui bahwa ingatan Allah adalah ingatan yang aktif.²²

Tekanan yang diberikan Jeremias bukanlah soal peringatan atau kehadiran Kristus yang sesungguhnya dalam Ekaristi, atau mengenai pengorbanan darah Kristus. Dia ingin menunjukkan pesan eskatologis dalam peringatan Ekaristi, bahwa kita meminta Allah untuk mengingat kita dalam peringatan kita akan Kristus. Allah diingatkan akan janjinya mengenai kedatangan Kristus untuk kedua kalinya. Inilah aspek eskatologis dalam perayaan Ekaristi.

Wainwright menyadari bahwa aspek eskatologis dalam Ekaristi ini baru dibangun sepenuhnya dalam satu abad terakhir.²³ Dia mengatakan bahwa tekanan teologis dari Ekaristi sebagai peringatan akan peristiwa salib telah diperluas dalam tiga cara. Pertama, anamnesis juga digunakan untuk menunjuk kepada peristiwa kelahiran, kehidupan, penderitaan, kebangkitan, kenaikan dan perantaraan Kristus sampai kedatangannya kembali.²⁴ Perubahan kedua adalah adanya tekanan kepada panggilan Gereja di tengah dunia melalui perayaan

²¹ Kata ini berarti "kedatangan kembali seseorang (secara fisik)" digunakan 24 kali dalam Perjanjian Baru; 17 digunakan untuk menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua di mana satu kali di antaranya menunjuk kepada kedatangan hari Allah (2Ptr. 3:12). *Parousia* juga digunakan untuk menunjuk kepada kedatangan Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus (1Kor. 16:17), Titus (2Kor. 7:6&7); dan Paulus sendiri (2Kor. 10:10; Fil. 1:26, 2:12); dan 'si pendurhaka' (2Tes. 2:9).

²² Lihat Geoffrey Wainwright, *Eucharist and Eschatology* (New York: Oxford University Press, 1981) 64-65. Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus*, 163.

²³ Ada beberapa ide baru dalam perkembangan makna teologi Perjamuan Kudus, yaitu Perjamuan Kudus sebagai sebuah tanda, transsignifikasi; peringatan dan pengorbanan, dimensi eskatologis, dimensi ekklesiologis, persetujuan ekumenis, Ekaristi dan dunia, dan juga Ekaristi sebagai berkat. (Max Thurian dan Geoffrey Wainwright 1983, 104-108; 1992, 328-338).

²⁴ Wainwright, "Recent Thinking on the Eucharist," dalam *Baptism and Eucharist: Ecumenical Convergence in Celebration*, Max Thurian dan Geoffrey Wainwright (Geneva: World Council of Churches, 1983), 104-108.

Ekaristi. Perubahan terakhir adalah aspek eskatologis Ekaristi, yang juga baru mendapat perhatian dalam liturgi Katolik sesudah reformasi liturgi mereka.²⁵

Karakter Eskatologis dalam Ekaristi

Wainwright berhasil menghubungkan Ekaristi dengan aspek eskatologis. Dia memperlihatkan bahwa doa-doa dan liturgi Ekaristi jemaat mula-mula selalu memiliki konsep eskatologis dalam pikiran mereka ketika mereka merayakan peringatan akan Kristus. Jemaat mula-mula percaya dan berharap akan kedatangan kembali Yesus Kristus dalam anamnesis mereka dalam perayaan Ekaristi.²⁶

Salah satu bukti hubungan antara Ekaristi dan eskatologi ditemukan dalam kata *maranatha* (1Kor. 11:26). Gereja mula-mula merayakan Ekaristi dalam dua harapan: perayaan akan ingatan akan Yesus dan pengharapan akan *parousia*. Peringatan dengan memakan roti dan meminum anggur akan terus dilakukan sampai kedatangan Kristus kembali. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa peringatan akan Kristus selalu dihubungkan dengan harapan akan Kerajaan Allah.

Ketika kita menghubungkannya dengan harapan akan masa depan, Ekaristi mengingatkan kita bahwa Kristus akan datang sebagai Juru Selamat dan juga Hakim.²⁷ Jadi, dengan mengingat masa depan, kita juga diingatkan bahwa “the Christian’s baptismal incorporation into Christ breaks through: present judgment by the Lord (vv. 29-32a) is a gracious chastisement (v. 32a), whose purpose is to (bring us to repentance and so) save us

²⁵ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, 87; bnd. Bruce Morrill, *Anamnesis as Dangerous Memory: Political and Liturgical Theology in Dialogue* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000).

²⁶ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, bab. 3.

²⁷ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, 82 mengutip Ernst Käsemann, “Anliegen und Eigenart der Paulinischen Abendmalslehre,” in *Exegetische Versuche und Besinnungen Vol. I* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht 1960) 25.

from final condemnation (v. 32b).”²⁸ Karena inilah Wainwright menyimpulkan bahwa liturgi-liturgi permulaan ini membuat hubungan antara *parousia* dan penghakiman terakhir pada bagian akhir dari narasi institusi dan anamnesis.²⁹ Ketika liturgi Ekaristi dirayakan untuk mengingat kehidupan Kristus di masa lalu, dia tetap membawa pengharapan yang kuat akan kedatangan Kristus dan penghakiman yang akan dibawanya.

Penting juga untuk dicatat di sini bahwa hubungan antara Ekaristi dengan masa depan selalu dilihat dalam konteks komunitas, atau konteks bersama. Di perayaan Ekaristi orang-orang percaya akan datang untuk makan bersama (1Kor. 11:33), dan Allah akan menguji setiap orang (*antropos*, ay. 28) dalam penghakiman dan keselamatan, dan semua orang akan dilihat sebagai bagian dari konteks komunitas universal. Kedatangan kembali dilihat dalam konteks komunal meskipun pada akhirnya yang menghadapi penghakiman itu adalah tiap-tiap individu.

Kenapa harapan akan masa yang akan datang yang datang dari peringatan akan apa yang Kristus lakukan di masa lalu ini menjadi relevan? Dalam perayaan Ekaristi, orang percaya diberi janji kebenaran, damai dan sukacita, dan sebagai konsekuensi dari janji ini,

“The eucharistic community will act in the world in such ways as to display the righteousness, peace and joy of the kingdom, and so it will bear witness to the giver of these gifts, cooperating in the establishment of the kingdom without ever thought of denying that the work is entirely God’s and will be drastically completed by Him.”³⁰

Sebagai saksi dari karya Allah, perayaan Ekaristi meminta komunitas orang percaya untuk melakukan karya Allah dalam hidup mereka, dan yang paling penting, bukan untuk komunitas mereka sendiri, melainkan untuk seluruh dunia. Di sini Ekaristi membuat tuntutan kepada komunitas untuk memerhatikan konteks mereka dan bereaksi menurut Firman Allah

²⁸ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, 83.

²⁹ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, 84.

³⁰ Wainwright, *Eucharist and Eschatology*, 148.

kepada mereka. Karakter eskatologis Ekaristi menunjuk ke masa depan, dan Allah mau setiap orang yang merayakan peringatan masa lalu ini untuk bertanggung jawab atas konteks mereka di masa yang akan datang. Tuntutan untuk mengingat yang lalu dan pada saat yang sama juga masa depan, akan mentransformasi sikap kita dalam menghadapi masa sekarang. Dengan demikian kita bisa melihat hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan ditransformasi dalam perayaan Ekaristi. Ketika kita melihat bahwa kita tidak bisa memutuskan masa lalu, masa kini dan masa depan, kita juga mengingat bahwa kita berasal dari sejarah yang sama, meski kita berada dalam keberagaman. Keberagaman menjadi hal yang kita rayakan dalam Ekaristi.

Ketika ingatan masa lalu mengubah masa kini kita, ini berarti bahwa anamnesis akan mengubah reaksi komunitas orang percaya terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, di masa kini. Hal ini memberi landasan teologis Gereja yang kuat kepada aksi dan transformasi menuju masa depan bersama.

Apakah perubahan yang terjadi hanya merupakan milik individu? Justru di sini terletak bentuk kebersamaan komunitas. Transformasi dan harapan akan dijalankan dalam semangat kesatuan, yang adalah sebuah elemen penting lainnya dalam Ekaristi. Perayaan Ekaristi melihat peran dua kesatuan: antara Kristus dan komunitas orang percaya; antara sesama anggota komunitas itu sendiri.³¹ Kesatuan dengan Kristus berarti menjadi “to be a faithful covenant partner in the historical Jesus, i.e. to be a life-bearer in the remembrance of his death.”³² Hubungan kita dengan Kristus juga meminta kita untuk berada dalam kesatuan dengan anggota tubuh Kristus yang lain. Karena itu, Perayaan Ekaristi dapat menjadi sumber transformasi memori masa lalu menjadi harapan akan masa depan bersama. William R. Crockett juga

³¹ Kim Dong-sun, *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow: The Ethical Significance of the Lord's Supper in the Korean Context* (New York: Peter Lang Publishing Inc, 2001), 68-69.

³² Dong-sun, *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow*, 68

sependapat dengan pandangan ini dan berkata bahwa Ekaristi tidak hanya mengubah arti, berfungsi sebagai kendaraan perubahan sosial.³³

Ketika ingatan menjadi sumber kekuatan komunitas, dia menjadi harapan yang akan menguatkan proses perjalanan ke depan. Komunitas Ekaristi adalah kelompok yang merayakan keberagaman dalam harapan masa depan. Proses yang menawarkan harapan ini akan mampu melawan ketakutan yang ditimbulkan oleh ketidakpastian masa depan. Ketika harapan menjadi tema utama dalam sebuah komunitas yang majemuk, ketakutan akan keberagaman bisa disingkirkan, karena sekarang mereka sudah memiliki kesatuan dalam ingatan akan Kristus.

Ekaristi dan Relevansi Membangun Masa Depan Kemajemukan

Ingatan masa lalu memang memainkan peran penting dalam pembicaraan mengenai masa depan. Ketakutan dan harapan bisa datang dari ingatan. Diskursus mengenai masa depan tidak akan terjadi tanpa kepastian yang pernah terjadi di masa lampau. Perayaan Ekaristi mengundang umat untuk mengingat dan menghidupi kembali panggilan dan ingatan mereka akan kehidupan Kristus sambil memohon kepada Allah untuk memenuhi janjinya akan keadilan yang akan dibawa oleh *parousia*. Dengan pengertian ini, maka proses membangun masa depan memang harus lahir dari cara melihat hidup dengan perspektif masa depan yang lahir dari ingatan akan masa lalu.

Pilihan memandang masa lalu untuk memandang masa kini dari perspektif masa depan adalah sebuah pilihan yang akan mendorong manusia bereaksi pada masa kininya. Aksi ini lahir bukan karena ketakutan akan ketidakpastian masa depan, atau karena kesuraman masa

³³ Crockett, *Eucharist: Symbol of Transformation* (New York: Pueblo Publishing Company, 1989), 250.

lalu, melainkan karena cermin harapan pertolongan Allah di masa lalu yang menawarkan kepastian pertolongan Allah di masa depan.

Harapan akan pertolongan Allah, tidak hanya meminimalisir ketakutan saya di masa kini, dia juga mendorong saya untuk bersikap lebih terbuka terhadap kemajemukan. Kemajemukan adalah landasan bersama komunitas yang mengingat masa depan dalam perayaan Ekaristi, karena mereka menjadi satu dalam harapan. Dengan landasan teologi Ekaristi yang kuat, kekristenan bisa menawarkan harapan untuk menghadapi dan merayakan kemajemukan.

Daftar Pustaka

Bartels, K. H. "Remember," dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, peny. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.

Blekinsopp, Joseph. *Treasures Old and New: Essays in the Theology of the Pentateuch*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2004.

Bridge, Donald dan David Phypers. *Communion: The Meal That Unites?* Illinois: Harold Shaw Publishers, 1981.

Childs, Brevard S. *Memory and Tradition in Israel*. London: SCM Press, 1962.

Crockett, William R. *Eucharist: Symbol of Transformation*. New York: Pueblo Publishing Company, 1989.

Davies, Philip R. *In Search of 'Ancient Israel'*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1992.

Fowler H. W., peny. *The Concise Oxford Dictionary of Current English* 9th edition. New York: Clarendon Press, 1955.

- Jeremias, Joachim. *The Eucharistic Words of Jesus*. New York: The Macmillan Company, 1955.
- Karman, Yonky. *Membangun Masa Depan Bersama: Sebuah Tinjauan Apokaliptik Perjanjian Lama* (Orasi Ilmiah Dies Natalis 78 tahun STT Jakarta). Jakarta: UPI STT Jakarta, 2012.
- Käsemann, Ernst. “Anliegen und Eigenart der Paulinischen Abendmallslehre” dalam *Exegetische Versuche und Besinnungen Vol. I*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1960.
- Kim, Dong-sun. *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow: The Ethical Significance of the Lord’s Supper in the Korean Context*. New York: Peter Lang Publishing Inc, 2001.
- Lorey, David E. dan William H. Beezley. *Introduction to Genocide, Collective Violence, and Popular Memory* oleh David E Lorey and William H. Beezley. Wilmington, Delaware: SR Books, 2002.
- Morrill, Bruce T. *Anamnesis as Dangerous Memory: Political and Liturgical Theology in Dialogue*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Pakpahan, Binsar J. “Identity and Remembrance” dalam *Christian Identity*, peny. Eduardus Van der Borght. Leiden: Brill, 2008.
- Pakpahan, Binsar J. *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict*. Amsterdam: VU University Press, 2012.
- The Stanford Encyclopedia of Philosophy. “Memory.” John Sutton. Terakhir diubah 2010. Diakses 15 April 2017. <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>
- Tihon, Paul. “*The Theology of the Eucharistic Prayer*” dalam *The New Liturgy*, ed. Sheppard, Lancelot. London: Darton, Longman & Todd, 1970.
- Wainwright, Geoffrey. *Eucharist and Eschatology*. New York: Oxford University Press, 1981.

Wainwright, Geoffrey. "Recent Thinking on the Eucharist" dalam *Baptism and Eucharist: Ecumenical Convergence in Celebration*, peny. Max Thurian dan Geoffrey Wainwright. Geneva: World Council of Churches, 1983.

Wainwright, Geoffrey. "Recent Eucharistic Revision," dalam *The Study of Liturgy*, peny. Cheslyn Jones dkk. New York: Oxford University Press, Revised Edition, 1992.

Zerubabel, Yael. *Recovered Roots: Collective Memory and the Making of Israeli National Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1994.

Solomon, Robert C. "The Politics of Emotion." dalam *Midwest Studies in Philosophy Volume XXII: Philosophy of Emotions* (peny.) Peter A. French & Howard K. Wettstein. New York: University of Notre Dame Press, 1999.

Lyotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (terj. Geoff Bennington & Brian Massumi). Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993.